BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dianggap sebagai aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi bangsa agar tidak kehilangan pegangan tradisi dan budaya yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Oleh karena itu instrumen yang paling strategis dalam mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dijadikan sebagai wacana pembangunan bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apapun, yang selain memuat kemampuan kognitif yang disesuaikan dengan bidang studi juga menekankan pada pembentukan dan pengembangan pribadi, sikap dan watak peserta didik. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya lampiran Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional tahun 2005 - 2025 menyatakan, bahwa upaya untuk membangun kualitas manusia tetap menjadi perhatian penting. Pembangunan di bidang budaya sudah mengalami kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman terhadap keberagaman budaya, pentingnya toleransi,

EVI GUSVIANI, 2015

*ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
YANG MENGGUNAKAN KTSP DAN KURIKULUM 2013*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pentingnya sosialisasi penyelesaian masalah tanpa kekerasan, serta mulai berkembangnya interaksi antar budaya. Namun, di sisi lain upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, seperti penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar. Hal tersebut disebabkan antara lain, karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ditambah lagi dengan pemberitaan media baik cetak maupun elektronik yang tidak mendidik, ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Atas dasar hal tersebut pendidikan karakter seharusnya dapat dijadikan sebagai upaya untuk melakukan internalisasi sikap dan perilaku terpuji sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Lickona (2004) berpendapat bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Koesoema (2007) yang menyatakan bahwa karakter identik dengan dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Hasil penelitian Sandjaja (2006) di beberapa Sekolah Dasar (SD) di kabupaten Semarang menunjukkan bahwa anak-anak mengaku melakukan: 1) perkataan bohong (44%); 2) berkata kasar dan kotor (72%); 3) merusak barang milik teman atau sekolah (22%); 4) mencuri barang milik teman (17%); 5) membolos sekolah (11%); 6) mengganggu anak/orang lain (39%); 7) saling mengejek (78%); 8) berbuat gaduh di kelas (56%); 9) berkelahi (72%); 10) tidak membuat PR (44%) 11) menyontek pekerjaan anak lain (33%); 12) berebut barang atau permainan (28%). Selanjutnya hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2010 yang

EVI GUSVIANI, 2015

**ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
YANG MENGGUNAKAN KTSP DAN KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diakses dari berita on line (detik.com dan viva.co.id) menyebutkan sebanyak 67% dari 2.818 siswa kelas 4,5, dan 6 di wilayah Jabodetabek mengaku pernah mengakses informasi pornografi. Proporsi dari jumlah tersebut adalah 24% mengaku melihat pornografi melalui media komik, 22% melalui internet, 17% melalui games, 12% melalui film, dan 6% melalui telepon genggam. April 2013, sebanyak 5 siswa SD di Gowa, Sulawesi Selatan tega memperkosa temannya sendiri karena terinspirasi film porno. Pada bulan Mei 2013 seorang siswa perempuan dari salah satu SD di Medan yang masih duduk di kelas 1 menjadi korban pemerkosaan 3 temannya yang juga masih duduk di bangku SD (detik.com, 2013).

Selain pengaruh dari internet dan televisi, berbagai bentuk ketidaksesuaian juga muncul akibat pergaulan yang tidak sehat yang didukung oleh lemahnya pengawasan orang tua. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi mendorong anak untuk berkeinginan mencoba hal-hal baru. Semisal tentang kebiasaan merokok, hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diakses dari media on line (kompas.com) tahun 2010 dan 2011 terhadap usia minimum perokok terjadi pergeseran umum perokok pemula dari usia 7 tahun ke usia 4 tahun. Bahkan data yang berhasil dihimpun KPAI selama tahun 2008 hingga 2012 jumlah perokok anak di bawah 10 tahun di Indonesia mencapai 239.000 orang. Sedangkan jumlah perokok anak antara usia 10 hingga 14 tahun mencapai 1,2 juta orang.

Sebuah hasil survey di Nebraska, yang dimuat dalam jurnal oleh Suan, *et al* (dalam Darmansyah, 2014) menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah memberikan perbedaan dalam kehidupan siswa. Dari hasil survey didapatkan bahwa 85% anak-anak yang diajarkan karakter dilaporkan memiliki perilaku positif, 73% siswa meningkat kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli dan kewarganegaraan, sebesar 75% siswa mampu mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari pengajaran karakter, 61% terjadi peningkatan frekuensi sifat saling membantu, terjadi penurunan frekuensi menyalahkan orang lain sebesar 55% dan peningkatan frekuensi kejujuran sebesar 50%. Sedangkan Zins, *et al* (dalam Darmansyah, 2014) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah.

EVI GUSVIANI, 2015

**ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
YANG MENGGUNAKAN KTSP DAN KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Kondisi ini menyebabkan hasil pendidikan di sekolah hanya mampu menghasilkan insan-insan yang kurang memiliki kesadaran diri termasuk sikap spiritual dan sikap sosial, serta kurang mampu berkomunikasi secara luwes dengan lingkungan pembelajaran dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tampaknya tidak berlebihan jika bangsa Indonesia selama ini digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas karakter bangsa. Meski anggapan tersebut tidak selalu benar, tetapi pada sisi yang lain tampaknya perlu diakui bahwa karakter kita sampai saat ini masih hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk memahami suatu konsep sementara dalam tataran aplikasi belum sepenuhnya ditekankan. Sebagaimana disinyalir Tilaar (2012), bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah kurang memberi ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter siswa sebagai upaya penguatan jati diri dalam mempersiapkan generasi bangsa menuju sukses Indonesia Emas Tahun 2025.

Hal ini sangat beralasan menurut Naseh (2010) karena pada kenyataan saat ini anak-anak teriklimkan oleh kebebasan menentukan dan merebut pilihan, merefleksikan egoismenya tanpa dukungan, krisis keteladanan yang bijak, terabaikan dari arahan yang bermoral dan berbobot spiritual. Waktu-waktu mereka didominasi oleh kekuatan-kekuatan materialistik, konsumtif, hedonisme, dan egoisme yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, yang mana apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus maka bukan tidak mungkin moralitas bangsa ini akan rusak, ketentraman dan kehormatan akan hilang. Seharusnya masa usia anak-anak inilah yang dimanfaatkan untuk pembentukan kejiwaan atau kepribadian yang beragama dan bermoral. Sehingga pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama mencakup pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha suatu masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya untuk menghadapi tantangan demi keberlangsungan hidup di masa depan (Ghozi, 2010). Mengapa nilai-nilai karakter bangsa esensial dikembangkan pada siswa? Beberapa alasannya adalah 1) nilai karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai: kerja keras, kejujuran, disiplin, etika, estetika, komitmen, rasa kebangsaan, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, dll, 2) nilai karakter merupakan proses berkelanjutan, 3) nilai karakter sebagai landasan legal formal untuk tujuan pendidikan dalam ketiga ranah, 3) proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter dan Ipteks, 4) melibatkan beragam aspek pengembangan peserta didik termasuk aspek spiritual dan sosial, dan 5) sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik (Ghozi, 2010). Selain itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga menjelaskan bahwa kompetensi dasar setiap mata pelajaran perlu diintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia peserta didik secara terpadu dan seimbang sesuai dengan SKL.

Memperhatikan beberapa alasan di atas maka dikembangkannya nilai-nilai karakter pada diri siswa meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ghozi, 2010). Upaya mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di setiap bidang studi di sekolah dengan proses kehidupan bangsa baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Tentunya proses belajar dan pembelajaran yang demikian menuntut adanya pendidik atau guru yang dapat memfasilitasi dan mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun.

Upaya ini sangat penting dalam rangkaantisipasi pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 tersebut telah disebutkan bahwa kompetensi dirumuskan dalam tiga domain, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan sikap diintegrasikan

EVI GUSVIANI, 2015

**ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
YANG MENGGUNAKAN KTSP DAN KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga memiliki kontribusi terhadap pembentukan dan pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Jadi dalam belajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), tidak hanya domain kognitif siswa yang dapat dikembangkan tetapi juga domain afektif seperti pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

Sikap spiritual dan sikap sosial adalah salah satu aspek penting yang perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran IPA, karena sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sauri (2010) mengemukakan empat cara pelaksanaan pembelajaran bidang studi berbasis nilai-nilai karakter, yaitu melalui: 1) memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter, 2) pembiasaan, 3) contoh atau teladan, dan 4) pembelajaran bidang studi secara integral. Memperhatikan nilai-nilai karakter serta cara mengembangkannya, timbul pertanyaan: bagaimana menghadirkan/memunculkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran IPA sehingga kompetensi nilai-nilai budaya dan karakter berkembang secara bersamaan?.

Menurut Fathurrohman *et al*, (2013) “kemampuan siswa pada suatu jenjang pendidikan mencakup tiga domain, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan melakukan pekerjaan (psikomotor), dan perilaku (afektif)”. Setiap siswa memiliki potensi pada ketiga domain tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda dan dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat. Domain afektif lebih difokuskan pada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial memang sangat penting bagi semua orang, namun kedua aspek tersebut tidak mudah dilakukan. Selain itu memerlukan kemampuan yang khusus dan tidak semua orang dapat meraihnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi saja, akan tetapi lebih dari itu dapat menumbuhkan pembentukan pribadi/karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, perlu dianalisis bagaimana menghadirkan atau kemunculan domain sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran IPA. Karena itu, penulis tetapkan judul penelitian

EVI GUSVIANI, 2015

**ANALISIS KEMUNCULAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
YANG MENGGUNAKAN KTSP DAN KURIKULUM 2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana kemunculan sikap spiritual dan sikap sosial siswa SD kelas IV dalam pembelajaran IPA di sekolah yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemunculan sikap spiritual dalam pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah kemunculan sikap sosial dalam pembelajaran IPA kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka penelitian ini hanya difokuskan terhadap kemunculan sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan guru pada saat pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA dengan materi “Sumber Daya Alam” di kelas IV SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemunculan sikap spiritual pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013 melalui analisis video.

2. Mendeskripsikan kemunculan sikap sosial pada kegiatan pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013 melalui analisis video.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bukti empiris tentang pembelajaran khususnya IPA di SD yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013, ditinjau dari kemampuan guru dalam memunculkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran sehingga hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi oleh guru agar kekurangan-kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki dan ditindaklanjuti. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah untuk melihat kenyataan di lapangan tentang penerapan dan bagaimana seorang guru dalam kegiatan pembelajaran memunculkan sikap spiritual dan sikap sosial di sekolah yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013 dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada langkah implementasi Kurikulum 2013.

F. Struktur Organisasi

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap bab atau struktur organisasi tesis. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, yaitu kajian pustaka yang memaparkan tentang landasan teoritis yang berisikan kajian teoritik dan pentingnya memunculkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA. Bab ketiga, yaitu metodologi penelitian yang memaparkan populasi dan sampel, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap akhir penelitian dan alur penelitian. Bab keempat yang memaparkan hasil penelitian dan

pembahasan dari data penelitian. Sementara bab kelima memaparkan simpulan, implikasi dan saran dari penelitian.